



Baju Adat Jadi Baju Kerja PNS Yogya

■ Oleh: Yulianingsih

Suasana berbeda terlihat di Balai Kota Yogyakarta, Kamis (8/5). Para pegawai di Pemkot Yogyakarta tidak lagi mengenakan baju batik maupun baju safari. Hanya para penjaga pintu masuk dan keluar serta tukang parkir yang masih tetap mengenakan baju keseharian.

Selebihnya, para pegawai baik pegawai negeri sipil (PNS) maupun honorer di Pemkot Yogyakarta mengenakan baju adat Yogyakarta berupa surjan baju lurik dan jarit dengan blangkon untuk laki-laki, dan kebaya serta jarit untuk perempuan.

"Sedikit ribet, gerah juga. Tapi ya asyik-asyik saja," kata Anike, pegawai honorer di lingkungan Pemkot Yogyakarta. Meski mengenakan jarit dan kebaya namun Anike tetap lincah naik turun tangga di Balai Kota Yogyakarta untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Wali Kota Yogyakarta, Haryadi Suyuti memang sudah resmi mene-

rapkan aturan penggunaan baju adat Yogyakarta sebagai baju kerja di lingkungan Balai Kota. Hal ini dilakukan sebagai implikasi dengan penerapan Undang-Undang Keistimewaan bagi DI Yogyakarta.

"Ini baru langkah awal. Ke depan akan kami kembangkan dengan penggunaan bahasa dan tulisan Jawa. Harapannya, seluruh elemen di Yogyakarta juga bisa memperteguh budaya dengan caranya masing-masing," katanya.

Pada Kamis (8/8) itu, Haryadi juga mengenakan baju adat Yogyakarta berupa surjan lengkap dengan blangkon dan jaritnya. Pemakaian baju adat *gagrak* (adat) Yogya hanya dilakukan satu kali setiap 45 hari atau setiap Kamis Pahing. Hal ini diatur dalam Keputusan Wali Kota (Kepwal) Nomor 137/2014. Bukan sekadar baju semata, melainkan lengkap dengan jarit, keris, blangkon, baju lurik, serta sanggul bagi perempuan.

Pemilihan Kamis Pahing untuk pengenalan baju adat tersebut dise-

suakan dengan hari perpindahan Keraton Yogyakarta dari Ambarketa-wang, Gamping, Sleman ke Yogyakarta. "Hari ini memang hari pertama pelaksanaan ketentuan itu. Saya akan pantau, pelayanan tidak ada yang terganggu dan para pegawai justru cukup antusias," katanya.

Menurut Haryadi, tujuan utama kebijakan ini adalah untuk memper-teguh nilai-nilai kebudayaan Jawa di Yogyakarta. Haryadi menilai, selama ini baju khas Yogyakarta sangat jarang dikenakan. Pemakaiannya hanya pada momentum tertentu saja, sehingga ja-jarannya ingin memaknai secara lebih mendalam dengan menjadikannya sebagai pakaian dinas.

"Ini juga sebagai ajang promosi wisata karena Kota Yogyakarta adalah kota wisata," ujarnya. Harapannya, sebagai kota pariwisata dan budaya, Yogyakarta memiliki ciri khas khusus dalam layanan publik. Yakni, dengan mengenakan baju adat di hari tertentu tersebut.

■ ed: eko widiyatno

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Organisasi	Positif	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 04 Maret 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005